

# **Perubahan kehidupan masyarakat Desa Jogomulyan (pengaruh adanya sengketa lahan dengan PT. Sumber Manggis Kidul pada 1999 di Kabupaten Malang dan nilai pendidikannya)**

**Kurniawati Nur Fitriani, I Nyoman Ruja\*, Sukanto, Soetjipto, Mely Kurnia, Pradani  
Maulidiyah Azzahroh**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 15-11-2021; revised: 20-11-2021; accepted: 01-12-2021

## **Abstract**

This study aims to describe the life of the people of Jogomulyan Village, Tirtoyudo District before and after the occurrence of a land dispute with PT. Sumber Manggis Kidul describes the process of land disputes between the people of Jogomulyan Village, Tirtoyudo District, and PT. Sumber Manggis Kidul, as well as describing the educational values contained in the land dispute. The approach and type of research used is descriptive qualitative. The results showed that: first, the life of the people of Jogomulyan Village before the dispute; plantations are planted with productive crops, some people work in the PT. SMK, the people live in harmony. Second, land disputes began to occur in September 1998 and peaked on October 29, 1999, the community carried out reclaiming. Third, the life of the people of Jogomulyan Village after the dispute; plantations are planted with food crops, part of the community's livelihood as farmers and breeders, the community is divided into two groups. Fourth, the educational values contained are: the importance of a sense of unity and integrity, care for the environment and society, must prioritize the interests of the group, the importance of moral values.

**Keywords:** life changes; Jogomulyan Village; land dispute

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Desa Jogomulyan Kecamatan Tirtoyudo sebelum dan sesudah terjadinya sengketa lahan dengan PT. Sumber Manggis Kidul, mendeskripsikan proses terjadinya sengketa lahan antara masyarakat Desa Jogomulyan Kecamatan Tirtoyudo dengan PT. Sumber Manggis Kidul, serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sengketa lahan tersebut. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, kehidupan masyarakat Desa Jogomulyan sebelum adanya sengketa; perkebunan ditanami dengan tanaman produktif, sebagian masyarakat bekerja di pabrik PT. SMK, masyarakat hidup rukun. Kedua, sengketa lahan mulai terjadi pada bulan September 1998, dan puncaknya pada tanggal 29 Oktober 1999 masyarakat melakukan reclaiming. Ketiga, kehidupan masyarakat Desa Jogomulyan setelah adanya sengketa; perkebunan ditanami dengan tanaman pangan, sebagian mata pencaharian masyarakat sebagai petani dan peternak, masyarakat terbagi menjadi dua golongan. Keempat, nilai pendidikan yang terkandung yaitu: pentingnya rasa persatuan dan kesatuan, peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, harus mementingkan kepentingan kelompok, pentingnya nilai moral.

**Kata kunci:** perubahan kehidupan; Desa Jogomulyan; sengketa tanah

## **1. Pendahuluan**

Setiap masyarakat selalu mengalami perubahan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut dapat berlangsung secara cepat maupun lambat. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat diketahui dengan membandingkan tatanan sosial dan kehidupan yang lama dengan tatanan sosial dan kehidupan yang baru. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan

masyarakat semakin mengalami kemajuan atau justru mengalami kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat meliputi nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, serta kekuasaan dan wewenang (Abdulsyani, 2012). Sumber dari perubahan masyarakat yaitu dari internal dan dari eksternal dalam masyarakat tersebut. Menurut Soekanto (2007), penyebab yang bersumber dari internal masyarakat yaitu: 1) bertambah atau berkurangnya penduduk, 2) penemuan-penemuan baru, 3) konflik, dan 4) terjadinya pemberontakan atau revolusi. Adapun penyebab yang bersumber dari luar masyarakat yaitu: 1) terjadinya bencana alam, 2) adanya peperangan, dan 3) adanya pengaruh dari kebudayaan lain.

Salah satu penyebab terjadinya perubahan dalam masyarakat yaitu konflik. Konflik dapat terjadi pada masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Menurut Sajogyo dan Sajogyo (2011) "mayoritas sumber dari pertengkaran dalam masyarakat pedesaan di Indonesia yaitu; karena hal tanah, masalah kedudukan dan gengsi, hal perkawinan, hal perbedaan antara kaum tua dan kaum muda, serta perbedaan antara pria dan wanita". Menurut Mustain (2007), umumnya sumber konflik pertanahan di pedesaan berasal dari perebutan tanah antara perkebunan (baik negara maupun swasta) dengan rakyat petani. Perebutan tanah antara perkebunan dengan masyarakat salah satunya terjadi di Desa Jogomulyan Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Adanya perebutan tanah tersebut menandakan bahwa tanah sangat berharga bagi kehidupan manusia.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jogomulyan untuk merebut kembali tanah yang dikuasai oleh pihak perkebunan yaitu dengan *reclaiming*. Masyarakat Desa Jogomulyan melakukan pembabatan terhadap tanaman kopi, kakao dan karet yang berada di dalam wilayah perkebunan PT. Sumber Manggis Kidul. Menurut Pahlefi (2004) tindakan yang dilakukan masyarakat atau petani yaitu penuntutan kembali (*reclaiming*) merupakan bentuk strategi mereka dalam mendapatkan kembali tanah yang diambil oleh pihak perkebunan. Aksi *reclaiming* yang dilakukan yaitu pematokan, pengkaplingan, dan perusakan tanaman perkebunan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam proses penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena sebagai instrumen dan pengumpul data. Alasan menjadikannya peneliti sebagai instrumen penelitian utama karena segala sesuatu dari penelitian yang akan dilakukan di lapangan hasil yang diharapkan tidak dapat ditentukan sebelumnya. Berdasarkan keadaan yang tidak pasti tersebut, maka peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci yang dapat mencapai hasil penelitiannya (Sugiyono, 2014). Lokasi penelitian terletak di Desa Jogomulyan Kecamatan Tirtoyudo. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dengan menggunakan narasumber yang dipercaya dan ditambah dengan pendukung yang dipilih secara purposive. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Pengecekan keabsahan temuan yang digunakan adalah perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi. Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu, tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap pelaporan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Kehidupan Masyarakat Desa Jogomulyan Kecamatan Tirtoyudo sebelum Terjadinya Sengketa Lahan dengan PT. Sumber Manggis Kidul

Fase perubahan pengolahan tanah di Desa Jogomulyan berawal pada masa penjajahan. Ketika masa penjajahan, Belanda telah mendirikan perkebunan di Desa Jogomulyan, kemudian direbut oleh Jepang. Setelah kemerdekaan Indonesia, seluruh masyarakat Desa Jogomulyan menggarap tanah bekas perkebunan Belanda dan Jepang. Namun, hal tersebut terusik dengan adanya perpanjangan Hak *Erfpacht* sampai tahun 1958. Selanjutnya, pada masa orde lama, ketika pemerintah melakukan *land reform*, masyarakat Desa Jogomulyan menggarap tanah bekas perkebunan Belanda. Kemudian pada awal masa orde baru, tanah tersebut telah menjadi milik perkebunan PT. Sumber Manggis Kidul dengan HGU No 33/HGU/DA/80 dan masyarakat tidak lagi menggarap tanah tersebut (DPRD Kabupaten Malang, 2002).

Perbaikan ekonomi menjadi salah satu prioritas utama yang dapat mempengaruhi kebijakan yang ada di masa orde baru. Pembangunan ekonomi yang cepat dan tinggi menjadi suatu tujuan yang ada pada trilogi pembangunan (Araf & Puryadi, 2002). Faktor yang dapat memicu percepatan pembangunan nasional di bidang ekonomi salah satu faktor pendorongnya yaitu sektor industri. Salah satu dampak adanya sektor industri adalah terciptanya lapangan pekerjaan (Baehaqi, 2014).

Perkebunan merupakan salah satu bentuk industrialisasi yang terjadi pada masa orde baru (Araf & Puryadi, 2002). Menurut Araf & Puryadi (2002) salah satu akibat adanya industrialisasi pada sektor perkebunan yaitu terjadinya proses pergeseran petani mandiri menjadi buruh perkebunan. Hal tersebut sesuai dengan yang terjadi di Desa Jogomulyan. PT. Sumber Manggis Kidul mendirikan perkebunan serta mendirikan dua pabrik, yaitu pabrik pengolahan kopi dan kakao serta pabrik pengolahan karet. Sebagian masyarakat Desa Jogomulyan bekerja sebagai karyawan atau buruh pabrik PT. Sumber Manggis Kidul dan hidupnya tercukupi. Adapun mata pencaharian lain yang ada di Desa Jogomulyan adalah petani, sopir, pedagang, wiraswasta dan bekerja ke luar desa.

Masyarakat Desa Jogomulyan hidup rukun dengan sesama anggota masyarakatnya. Kerukunan tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa organisasi sosial yang ada di Desa Jogomulyan. Organisasi sosial yang pernah ada di Desa Jogomulyan adalah PKK, Karang Taruna dan Panitia Permohonan Penggarapan Tanah (P3T). P3T terbentuk atas dasar persamaan kepentingan masyarakat Desa Jogomulyan, yaitu ingin merebut kembali tanah yang sedang digarap oleh PT. Sumber Manggis Kidul. Adapun tugas dari P3T adalah menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah melalui permohonan berupa proposal sesuai prosedur untuk menghindari aksi masyarakat yang brutal dalam rangka penguasaan tanah (Dokumen P3T, 1999).

#### 3.2. Proses Terjadinya Sengketa Lahan antara Masyarakat dengan PT. Sumber Manggis Kidul

Fase tentang perubahan dalam pengelolaan tanah yang terjadi pada masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh motif-motif tertentu, yaitu motif ideologi, ekonomi, politik, hukum dan lain sebagainya. Pengelolaan tanah di masa orde baru telah cukup banyak menimbulkan sengketa. Ketika akhir masa orde baru memasuki era reformasi, sebagian

masyarakat di wilayah Indonesia melakukan perebutan ataupun perampasan terhadap tanah negara berupa perkebunan atau yang lainnya. Masyarakat melakukan aksi *reclaiming*, yaitu suatu gerakan perlawanan terhadap pemerintah untuk merebut tanahnya kembali dengan jalan memabati tanah-tanah negara dan pendudukan tanah-tanah perkebunan (Araf & Puryadi, 2002).

Salah satu masyarakat Indonesia yang melakukan perebutan kembali atau *reclaiming* terhadap tanah negara berupa perkebunan adalah masyarakat Desa Jogomulyan, yaitu pada tanggal 29 Oktober 1999. Hal tersebut terjadi karena pihak perkebunan PT. Sumber Manggis Kidul mempunyai kepentingan untuk mendapatkan keuntungan dari usahanya mengolah hasil perkebunan berupa kopi, kakao dan karet. Sedangkan masyarakat Desa Jogomulyan menginginkan tanah perkebunan yang dikelola oleh PT. Sumber Manggis Kidul dapat dikuasai dan digarap kembali oleh masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pak Sukardi pada tanggal 16 Januari 2016, adapun faktor penyebabnya yaitu pertama adanya kemiskinan, karena banyak masyarakat miskin yang bekerja sebagai karyawan pabrik PT. Sumber Manggis Kidul. Kedua, terjadinya reformasi yang ditandai dengan lengsernya Presiden Soeharto. Ketiga, adanya Gerakan Kembali ke Desa (GKD), karena adanya krisis moneter yang menyebabkan dan hancurnya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menyebabkan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan semakin menyempitnya kesempatan kerja (Poesponegoro, 2009). Akibatnya lapangan pekerjaan tidak tersedia bagi buruh yang kembali dari kota ke desa. Keempat, HGU No 33/HGU/DA/80 dianggap cacat secara perolehan. Menurut Araf & Puryadi (2002) produk hukum yang sering merugikan masyarakat adalah munculnya banyak Surat Keterangan (SK) dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) yang memberikan HGU kepada perusahaan-perusahaan swasta maupun milik negara.

Terdapat lima gaya manajemen konflik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik, yaitu: 1) *Integrating*, yaitu menyatukan pihak-pihak yang memiliki konflik, 2) *Obliving*, yaitu kerelaan membantu dalam menyelesaikan konflik, 4) *Avoiding*, yaitu penyelesaian konflik dengan cara menghindar konflik, 5) *Compromising*, yaitu gaya penyelesaian konflik dengan berkompromi (Hendricks, 1992). Dalam menyelesaikan permasalahan sengketa lahan antara masyarakat Desa Jogomulyan dengan PT. Sumber Manggis Kidul yaitu menggunakan gaya penyelesaian konflik dengan kompromi. Upaya penyelesaian sengketa lahan di Desa Jogomulyan dilaksanakan dengan pemberian ganti rugi terhadap pihak perkebunan PT. Sumber Manggis Kidul yaitu sebesar Rp. 650,- per meter dari tanah yang digarap oleh masyarakat.

### **3.3. Kehidupan Masyarakat Desa Jogomulyan Kecamatan Tirtoyudo sesudah Terjadinya Sengketa Lahan dengan PT. Sumber Manggis Kidul**

Tanah menjadi faktor paling strategis bagi kelangsungan kehidupan, karena merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Berbagai catatan tentang peradaban manusia menyatakan bahwa tanah dan penguasanya sebagai faktor pemicu konflik bahkan peperangan (Lemhannas, 2012).

Fenomena konflik agraria sering terjadi di hampir semua wilayah di Indonesia. Tindakan yang paling banyak dilakukan dalam konflik tersebut adalah *reclaiming* (Astuti, 2011). Sengketa lahan yang terjadi antara masyarakat Desa Jogomulyan dengan PT. Sumber Manggis

Kidul menimbulkan perubahan bagi kehidupan masyarakat desanya. Adapun unsur yang mengalami perubahan yaitu unsur geografis, ekonomi dan sosial.

Unsur geografis yang mengalami perubahan yaitu wilayah bekas perkebunan PT. Sumber Manggis Kidul. Tanaman di wilayah bekas perkebunan PT. Sumber Manggis Kidul telah berganti menjadi: tebu, jagung, singkong, kelapa, kacang tanah, kopi dan temulawak. Wilayah bekas perkebunan dan bekas pabrik mengalami perubahan kegunaan, yaitu digunakan untuk lapangan desa serta lahan untuk mendirikan bangunan salah satu masyarakatnya.

Adapun unsur ekonomi yang mengalami perubahan adalah mata pencaharian masyarakat Desa Jogomulyan. Setelah permasalahan sengketa lahan dengan PT. Sumber Manggis Kidul, mata pencaharian masyarakat yang pernah bekerja menjadi buruh atau karyawan pabrik berubah menjadi petani dan peternak. Sedangkan masyarakat yang tidak bekerja sebagai karyawan atau buruh pabrik, mata pencahariannya tetap, yaitu sebagai petani, wirausaha, sopir, pedagang dan sebagainya.

Konflik sosial dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat tidak baik ataupun bersifat baik. Konflik dianggap bersifat negatif karena merupakan biang dari segala bentuk perpecahan yang terjadi (Setiadi & Kolip, 2013). Adanya sengketa lahan yang terjadi di Desa Jogomulyan dapat juga dianggap bersifat negatif, karena menimbulkan ketidakrukunan dalam masyarakatnya. Perselisihan terjadi antara masyarakat yang terlibat dalam aksi *reclaiming* dengan masyarakat yang tidak terlibat dalam aksi *reclaiming*.

Konflik dapat dianggap sebagai sesuatu yang positif. Menurut Pickering (2001) manfaat konflik: 1) dapat meningkatkan motivasi, 2) mempermudah identifikasi/ pemecahan masalah, 3) mengeratkan kelompok menjadi erat, 4) dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan, 5) menambah pengetahuan, 6) menambah kreatifitas, 7) membantu dalam mencapai tujuan yang ingin, dan 8) mendorong pertumbuhan-pertumbuhan yang diinginkan. Adanya sengketa lahan antara masyarakat Desa Jogomulyan dengan PT. Sumber Manggis Kidul memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakatnya. Setelah terjadinya sengketa lahan tersebut, masyarakat lebih mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan individu. Masyarakat Desa Jogomulyan menghendaki kehidupan yang lebih baik baik itu masa sekarang maupun masa yang akan. Selain itu, masyarakat Desa Jogomulyan juga menghendaki agar peristiwa sengketa lahan yang pernah terjadi pada tahun 1999 tidak terulang kembali.

#### **3.4. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Sengketa Lahan antara Masyarakat Desa Jogomulyan Kecamatan Tirtoyudo dengan PT. Sumber Manggis Kidul**

NCSS (*National Council for the Social Studies*) tahun 1993 menjelaskan, Pendidikan IPS adalah integrasi dari mata pelajaran ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kecakapan rasa kewarganegaraan (Sapriya, 2012). Ilmu-ilmu sosial memberikan manfaat yang berbeda-beda bagi kehidupan. Adanya pengaruh karena terjadinya sengketa lahan antara masyarakat Desa Jogomulyan dengan PT. Sumber Manggis Kidul dapat dijadikan sebagai kajian dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sengketa lahan tersebut merupakan suatu fenomena sosial dan kenyataan yang berpengaruh terhadap perubahan kehidupan masyarakatnya. Ilmu Geografi memberikan wawasan tentang wilayah bekas perkebunan mengalami perubahan setelah adanya sengketa lahan tersebut, perubahan tersebut meliputi perubahan jenis tanaman maupun fungsi dari

perkebunan tersebut. Ilmu Sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa terjadinya sengketa lahan pada tahun 1999 silam yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Jogomulyan sampai sekarang. Ilmu ekonomi memberikan wawasan tentang aktivitas-aktivitas masyarakat Desa Jogomulyan yang berkenaan dengan mata pencahariannya ketika sebelum dan sesudah terjadinya sengketa lahan. Ilmu Politik memberikan wawasan tentang upaya yang ditempuh untuk menyelesaikan sengketa lahan.

Kajian tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.2 Kelas IX yaitu “Menelaah perubahan masyarakat Indonesia dari masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik dalam wawasan kebangsaan”. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam peristiwa sengketa lahan tersebut yaitu: pentingnya rasa persatuan dan kesatuan, peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, harus mementingkan kepentingan kelompok, pentingnya nilai moral.

#### 4. Simpulan

Kehidupan masyarakat Desa Jogomulyan sebelum adanya sengketa: perkebunan ditanami dengan tanaman produktif beberapa kopi, kakao, dan karet. Perkebunan PT. Sumber Manggis Kidul mendirikan dua pabrik di Desa Jogomulyan. Adanya pabrik tersebut menyebabkan sebagian masyarakatnya bekerja sebagai buruh atau karyawan di pabrik tersebut. Masyarakat Desa Jogomulyan hidup rukun dengan sesama anggota masyarakatnya. Sengketa lahan antara masyarakat Desa Jogomulyan dan PT. Sumber Manggis Kidul mulai terjadi pada bulan September 1998. Puncak terjadinya sengketa lahan tersebut terjadi pada tanggal 29 Oktober 1999 yang ditandai dengan adanya masyarakat yang melakukan reclaiming. Upaya penyelesaian sengketa dengan menggunakan gaya kompromi.

Kehidupan masyarakat Desa Jogomulyan setelah adanya sengketa lahan yaitu, perkebunan ditanami dengan tanaman pangan. Sebagian mata pencaharian masyarakatnya sebagai petani dan peternak. Akibat adanya sengketa lahan tersebut, masyarakat terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan yang terlibat dalam aksi reclaiming dan yang tidak terlibat dalam aksi reclaiming. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam peristiwa sengketa lahan tersebut yaitu; pentingnya rasa persatuan dan kesatuan, pentingnya kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, harus mementingkan kepentingan kelompok, serta pentingnya nilai moral. Masyarakat Desa Jogomulyan diharapkan lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, sehingga masyarakat tidak mudah terpengaruh untuk melakukan aksi yang bisa merugikan sebagian masyarakat. Selain itu, masyarakat juga harus bisa menjaga hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila masyarakat hidup rukun, maka akan timbul rasa kesatuan dan persatuan yang akan menyebabkan masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan ulah oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan objek yang sama namun dengan kajian yang berbeda. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji tentang kehidupan masyarakat Desa Jogomulyan di luar perspektif perubahan sosial atau meneliti tentang proses penerbitan sertifikat atas tanah garapan yang dibagikan kepada masyarakat.

#### Daftar Rujukan

- Araf, A., & Puryadi, A. (2002). *Perebutan Kuasa Tanah (Jasim Hamidi, Ed.)*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Astuti, P. (2011). Kekerasan dalam konflik agraria: kegagalan negara dalam menciptakan keadilan di bidang pertanahan. In *Forum* (Vol. 39, No. 2, pp. 52-60). Faculty of Social and Political Sciences Diponegoro University.

- Baehaqi, S. (2014). Dampak Industri Perkebunan Kelapa Sawit pada Perubahan Sosial Masyarakat Desa Ruhui Rahayu Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan. *eJournal Sosiologi*, 2(4), 39-59.
- Dokumen P3T. (1999). *Permohonan P3T Eks. Perkebunan Belanda (Bekas Penguasaan PT. Sumber Manggis Kidul) HGU Nomor: 33/HGU/DS/80*.
- DPRD Kabupaten Malang. (2002). *Penyampaian Aspirasi Masyarakat Petani Bekas Penguasaan Perkebunan PT. Sumber Manggis Kidul Kabupaten Malang*.
- Hendricks, W. (2006). Bagaimana mengelola konflik: petunjuk praktis untuk manajemen konflik yang efektif. *Jakarta: Bumi Aksar*.
- Nasional, L. K. (2012). Revitalisasi Kebijakan Agraria Guna Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhanas RI Edisi*, 14.
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisi Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mustain, M. (2007). *Petani vs negara: Gerakan sosial petani melawan hegemoni negara*. Ar-Ruzz Media.
- Pahlefi, P. (2011). Sengketa Tanah Hgu antara PT. Pagilaran dengan Petani di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Hukum Jambi*, 2(2), 43262.
- Pickering, P. (2006). *How to manage conflict*. ESENSI.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sajogyo, P. (2011). *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan Jilid 1*.
- Sapriya, S. (2012). *Pendidikan IPS; Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, aplikasi dan pemecahannya*. Kencana.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syani, A. (2007). *Sosiologi skematika, teori, dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.